

## **PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGUATKAN INTEGRASI BANGSA**

**Tisa Yunita**

Universitas Pendidikan Indonesia

*e-mail* : [tisayunita@upi.edu](mailto:tisayunita@upi.edu)

### **ABSTRAK**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu nilai penting yang harus dikenal kan kepada anak sejak dini mau pun kepada masyarakat banyak. Karakter merupakan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kijiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Sebagai dasar Negara maka nilai-nilai kehidupan bernegara dan pemerintahan sejak saat itu haruslah berdasarkan pada Pancasila, namun berdasarkan kenyataan, nilai-nilai yang ada dalam Pancasila tersebut telah dipraktikkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan kita teruskan sampai sekarang. maka dari itu penulisan ini bertujuan untuk mengembangkan suatu nilai karakter pada anak sekolah dasar sesuai pancasila sila kedua pada UUD 1945.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha esa.

**Kata Kunci** : Pendidikan karakter, kewarganegaraan, integrase bangsa,

### **ABSTRACT**

*Citizenship education is one of the important values that must be recognized by children from an early age and to the public at large. Character is as character, character, kijiwaan qualities, morals or morals that distinguishes a person from others. Pancasila as the basis of the Republic of Indonesia was established on August 18, 1945. As the basis of the State, the values of state life and government since then must be based on Pancasila, but based on the fact, the values that exist in Pancasila have been practiced by the nation's ancestors. Indonesia and we will continue until now. therefore this writing aims to develop a character value in elementary school children according to the second Pancasila precepts of the 1945 Constitution.*

**Education** Characteris a system of instilling character values to school members which includes components of knowledge, awareness or willingness, and actions to carry out those values. that, both to the one and only God.

**Keywords:** Character education, civic education

## **PENDAHULUAN**

Kita ketahui bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pelajaran atau cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Selain itu pendidikan juga memiliki peranan di bidangnya masing-masing, diantaranya; pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila yang menerapkan berbagai nilai seperti: moral, ketuhanan, kemasyarakatan dan kerukunan antar suku budaya. Pendidikan juga menjadi acuan untuk pengembangan moral pada anak contohnya; mengajarkan anak batasan berbicara dan tidak berkata buruk pada teman yang memiliki perbedaan dengannya. Karena pada hakikatnya Pendidikan bukan hanya soal mengajar namun menerapkan apa yang dipelajari juga menjadi suatu hal yang penting.

Kita semua tahu bahwa bangsa Indonesia itu sendiri memiliki beragam suku budaya, bahasa daerah, etnis, dan Agama. Dan Indonesia juga berlatar belakang dari perbedaan yang disatukan dari sejarah perjuangan pendiri bangsa dan cita-cita bersama. Adapun perbedaan antara individu maupun kelompok terkadang membuat adanya konflik. Namun, perbedaan tidak menjadikan kita tercerai-berai, justru dengan adanya perbedaan kita dapat sama-sama mempererat tali persaudaraan, kesatuan dan persatuan di lingkungan masyarakat dan bernegara. Keberagaman ini harus mulai dikenalkan pada anak sejak dini agar anak dapat mengenal dan mencintai perbedaan itu sendiri.

Perlu kita ketahui di dalam kehidupan sebuah lembaga pendidikan, seorang siswa harus mampu mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk Agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Upaya ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, maka sarana yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan secara umum terutama pendidikan kewarganegaraan. Dikarenakan pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu program inti yang bertugas mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat manusia dan kehidupan bangsa Indonesia menuju terwujudnya cita-cita nasional. Maka dari itu dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut siswa senantiasa mempunyai kesadaran dan kemauan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai cita-cita moral Pancasila dan tanpa mengecilkan arti dari bidang studi yang lain. Sehingga bidang studi pendidikan kewarganegaraan itu harus memberikan keunggulan tersendiri dibanding bidang studi lain, karena Pendidikan kewarganegaraan sangat memiliki hubungan erat dengan pembinaan kerukunan secara praktis.

Adapun toleransi ini merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia. Maksud dari toleransi antar siswa adalah membiarkan orang lain mempunyai kebebasan beragama sesuai dengan yang terdapat pada pasal 29 UUD 1945. Apabila siswa tersebut menerapkan toleransi beragama, maka akan terciptanya suatu kerukunan dalam diri siswa tersebut. Dan juga disamping itu toleransi antar siswa adalah merupakan sikap saling menghormati dan menghargai Agama yang satu dengan yang lain. Toleransi bukan berarti mencampuradukkan ajaran Agama bahkan kemurnian ajaran Agama harus tetap dijaga. Dengan adanya sikap toleransi akan melahirkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antar sesama pemeluk Agama.

Toleransi akan mempererat hubungan pemeluk Agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan begitu hidup berdampingan akan terasa aman dan damai sentosa. Dalam rangka pembangunan nasional diperlukan toleransi agar terciptanya persatuan dan kesatuan Indonesia. Oleh sebab itu, agar terbinanya sikap toleransi Pendidikan berupaya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, hal ini menjadi tugas para pendidik terutama Pendidikan kewarganegaraan. Karena

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengharapkan aspek intelektual manusia Indonesia (cognitive) melainkan juga harus memiliki aspek sikap dan nilai (afektif) dan aspek psikomotor.

## Metodologi

Metodologi Penulisan Penulisan makalah ini bersifat deskriptif analisis.

Metode deskriptif analisis adalah metode atau cara kerja dalam suatu pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis situasi dan kondisi suatu obyek permasalahan dari sudut pandang penulis berdasarkan hasil telaah pustaka yang menunjang (studi literatur).

## Fokus Penulisan

Obyek permasalahannya adalah penerapan pendidikan kewarganegaraan dalam membina Karakter Dan Sikap Toleransi Dilingkungan masyarakat yang bertujuan mengubah paham- paham yang salah.

## Data Sumber

Data yang digunakan pada studi ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pustaka yang menunjang seperti jurnal dan dokumen.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa data sekunder yang berhubungan dengan topik dan masalah yang terkait dengan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan .

## Kajian Pustaka

Karakter dan pendidikan dasar memiliki hubungan yang sangat erat.

Menurut Suyanto (Kurniawan, 2013:33) menyebutkan bahwa pendidikan dasar menjadi fondasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, yaitu pada usia dini dan sekolah dasar. Adanya globalisasi cukup mempengaruhi karakter, akhlak dan kebiasaan anak, Kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan Agama yang kuat. Beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Selain kurangnya pendidikan agama bagi anak ada faktor lain yaitu kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini.

Adapun pendidikan Moral Pancasila dan kewarganegaraan juga didasari oleh aspek legal yaitu pasal 39 ayat 2 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN NO 2 Tahun1989) yang berbunyi: "Pasal 39 ayat 2 yaitu isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila; Pendidikan agama; Pendidikan kewarganegaraan". Dan berdasarkan pasal 37 UU NO 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan Pancasila ditiadakan sesuai dengan keputusan Dirjen Dikdasmen Depdiknas telah merancang kurikulum yang berbasis kompetensi atau yang dikenal dengan sebutan "Kurikulum KBK" Mulai berlakunya pada tahun pengajaran 2004 Dalam kurikulum KBK ini pendidikan kewarganegaraan tidak lagi disebut pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan melainkan disingkat Pelajaran Kewarganegaraan.

Maka seperti ditulis oleh Cholisin (2003: 2) kurikulum berbasis kompetensi kewarganegaraan yang telah diberlakukan pada tahun 2004 tampak telah mengharapakan pada tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yang bermutu. Hal ini dapat dicermati pada fungsi dan tujuan mata pelajaran kewarganegaraan sebagai Versi New Civic Education Indonesia pada era reformasi atau paradigma baru pendidikan kewarganegaraan.

## **Pembahasan**

### **Pendidikan kewarganegaraan berbasis Penguatan Pendidikan Karakter**

Apa itu Pendidikan Kewarganegaraan? secara umum pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membina masyarakat Indonesia agar mampu membangun dan mewujudkan masyarakat pancasila yang hendaknya dibangun sering disebut sebagai masyarakat sosialis-agamamis (religius).

Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas yang berbunyi: “tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab dan bermasyarakat”. Adapun fungsi dari Pendidikan Nasional Undang-undang No 20 tahun 2003 yang terdapat dalam pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Apa yang dimaksud pendidikan pancasila? pendidikan pancasila termasuk pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Pendidikan Moral pancasila, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sejarah perjuangan

bangsa serta unsur unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai kejuangan, khususnya Nilai Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945, dilanjutkan dengan ditingkatkan disemua jalur, dan jenjang pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan pancasila dengan sebaik baiknya, dan menjamin hubungan baik sesama warga.

Kita ketahui pula bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Majemuk itu sendiri merupakan ciri yang melekat pada masyarakat dan bangsa kita. Adapun kemajemukan dalam hal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahasa dan kebudayaan daerah serta suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda. Maka dari itu, dengan demikian dalam memeluk agama menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perbedaan tidak harus dipertahankan karena Agama dan kepercayaan itu adalah masalah keyakinan yang tidak boleh di paksakan, untuk itu kita harus berjiwa toleran. Toleransi beragama yang kita miliki tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama. Kemurnian ajaran agama kita harus tetap kita jaga.

### **Peranan sikap toleransi dalam Pendidikan kewarga negaraan**

Yang dimaksud dengan peranan adalah suatu kebutuhan manusia sebab tanpa ada peranan berarti manusia tidak dapat melakukan aktivitas hidup. Dan menurut Soekanto (1990:268):

Peranan ialah aspek dinamis kedudukan (status). Dan apabila melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka dia menjalankan peran “Pada kedudukan dan peranan seorang terdapat suatu mata rantai yang tidak dapat di putus karena tidak ada kedudukan tanpa peranan dan tidak ada peranan tanpa peranan tanpa tanpa kedudukan. Hal Ini juga didukung oleh Soekanto, (1990:268) mengemukakan setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola pergaulan kehidupan. Adapun hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan- kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat ke padanya. Maka dapat dikatakan bahwa secara sosiologi dan secara umum peranan dapat didefinisikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan. Lalu jika Apabila seorang melaksanakan tugas hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia sudah menjalankan suatu peranan.

Dan Adapun pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kansil (1994: 84) Bahwa: “Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu

maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.” Adapun di samping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga untuk membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara Warga Negara dengan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Adapun fungsi dari pendidikan kewarganegaraan yaitu:

- a) Dapat mengembangkan dan melestarikan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, berarti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa jati diri sebagai bangsa Indonesia yang kehilangan;
- b) Dapat mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar, politik dan konstitusi Negara Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945;
- c) Dapat membina pemahaman dan kesadaran dan terhadap hubungan antara warga Negara dengan sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela Negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

Adapun nilai Moral Toleransi Beragama Menurut TAP MPR No. II/MPR/1993: 1) Kehidupan

beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur bangsa merupakan usaha bersama untuk menciptakan landasan spiritual, moral, dan etika bagi pembangunan untuk mewujutkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, dan kualitas.

Masyarakat Indonesia seluruhnya dengan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaan itu, meningkatkan peranan serta siswa dalam pembangunan serta memantapkan kerukunan antar siswa dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penuh kerukunan yang dinamis dan antar umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara bersama-sama makin memperkuat landasan spiritual, moral dan etik bagi pembangunan nasional yang tercermin dalam suasana kehidupan yang harmonis, serta dalam kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa selaras dengan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Masyarakat Indonesia menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya, meningkatkan peranan, membangun serta memantapkan kerukunan antar siswa dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penuh kerukunan yang dinamis dan antar umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara bersama-sama makin memperkuat landasan spiritual, moral dan etik bagi pembangunan nasional yang tercermin dalam suasana kehidupan yang harmonis, serta dalam kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa selaras dengan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Sebagai warga negara kesatuan kita wajib menjalankan toleransi agama yang bertitik dari keyakinan yang melekat pada hati nurani manusia oleh karena itu keyakinan agama bukan hanya sekedar bagaimana bersikap tapi bagaimana untuk bertindak agar selalu bisa menghargai perbedaan. Maka dengan demikian sikap toleransi akan melebihi sikap saling menghormati dan bekerja sama antar umat beragama.

Hal ini dapat disebabkan oleh toleransi beragama yaitu, pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda dapat hidup dan saling berdampingan satu sama lain dan serta aman dan damai, sehingga tercipta kerukunan hidup yang menunjang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam pembangunan nasional.

Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan bagaimana menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah.

Hal ini dapat sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk mengetahui dan memahami isi dan makna yang terkandung didalam Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan falsafah negara dan Undang-Undang Dasar.

Adapun bagaimana sikap sehari-hari berpengaruh terhadap nilai PKN, dalam pemberian nilai oleh guru selain dari hasil belajarnya tetapi tidak luput dengan melihat sikap dari siswa tersebut sehari-hari. Pelajaran PKN sangat berhubungan dengan pelajaran agama, karena dalam pelajaran tersebut sama-sama mempelajari sikap dan perilaku manusia.

#### Kompetensi Kepribadian Guru PKN Berbasis pendidikan Penguatan Karakter

Pendidik yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Caranya dengan menampilkan diri sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru. Adapun contohnya, ketika guru hendak mengajarkan tentang sopan santun kepada anak didiknya, namun disisi lain secara disadari ataupun seringkali tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap kasar dan mudah marah, maka yang akan

tertanam pada siswanya bukanlah sikap sopan santun, melainkan sikap kasar itulah yang lebih melekat pada sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 menjelaskan kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu kompetensi kepribadian mencakup aspek-aspek sebagai berikut;

- a) Harus memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan sebagai pendidikan yang layak diteladani,
- b) Harus memiliki sikap dan kemampuan,
- c) Dapat memiliki Kepemimpinan dalam interaksi yang bersifat demokratis dan mengayomi peserta didik.

Adapun pada lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru (Kemendiknas, 2007: 6) memuat kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai berikut:

Dapat bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:

- a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah, asal, dan gender; dan
- b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragama.
- c) Memberikan penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Dapat menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa diri, me
- e) Dapat menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
- f) Bisa bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri
- g) dapat bekerja mandiri secara profesional.
- h) Dapat menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: dapat memahami kode etik profesi guru, dapat menerapkan kode etik profesi guru, .dapat berperilaku sesuai dengan kode etik guru
- i) Dapat berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

Dalam Pendidikan karakter pada dasarnya dilaksanakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Adapun pembiasaan-pembiasaan yang disusun oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejalan dengan pernyataan Lickona (Saptono, 2011), yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu dan masyarakat. Maka dengan begitu sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin ditumbuhkembangkan melalui pendidikan karakter. Dengan adanya ppkn dapat membantu pembentukan karakter yang kuat dan baik dan menjadikan ppkn sebagai penguat karakter dalam berbagai hal.

Adapun bentuk penanaman karakter religius menjadi prioritas di samping beberapa nilai budaya dan karakter lainnya. Ini berarti bahwa segala aktivitas yang dilakukan selama di sekolah maupun di lingkungan sekolah senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Agar aktivitas sekolah berpijak pada landasan nilai-nilai keagamaan, AS menyebut ada program internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan melalui serangkaian aktivitas rutin yang dilakukan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Aktivitas rutin tersebut dijalankan terus sehingga menjadi kebiasaan. Diantara pembiasaan yang dilakukan seperti membaca alquran pagi saat akan memulai pelajaran, pembiasaan shalat dhuha, dan puasa sunnah.

Dan dengan ditanamkannya nilai-nilai pembentuk akhlak maka diharapkan siswa dapat mengenal toleransi, sebab untuk bertoleransi antar sesama kita harus memiliki akhlak yang baik. Jika seseorang yang memiliki akhlak yang baik ia akan senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan, hal inilah yang menjadikan akhlak dan toleransi saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, akhlak juga merupakan Pendidikan yang bisa dikaitkan dengan berbagai hal, sama halnya seperti ppkn ya berkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Dengan menanamkan Pendidikan kewarganegaraan untuk perkembangan karakter dan pengenalan sikap toleransi diharapkan dapat melahirkan warga masyarakat yang saling mencintai perbedaan agar tercipta kerukunan, dan ketentraman di masyarakat itu sendiri. Pembiasaan religious juga dapat memberikan pemikiran yang positif, terbuka terhadap perbedaan, oleh sebab itu pembiasaan harus dilakukan sejak dini agar terciptanya masyarakat yang memiliki pemikiran terbuka terhadap toleransi, tidak rasis dan dapat menghargai setiap perbedaan pendapat.

## **Kesimpulan**

Maka dari itu Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, dan secara umum bertujuan membina Indonesia menjadi manusia yang taat pada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun kompetensi kepribadian yang harus guru Pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter yaitu memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional

Indonesia, jujur, berakhlak mulia, menjadi teladan, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, memiliki etos kerja tinggi, tanggung jawab, bangga, percaya diri, dan secara objektif mau mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Adapun didalam membentuk manusia seutuhnya ada unsur-unsur yang tidak terpisahkan dari pendidikan yaitu pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Dan adapun yang termasuk pengakuan dan penghargaan hanya akan tumbuh manakala perilaku moral seseorang ditanamkan.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, R. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ngalimun. (2016). Strategi dan model pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja pressindo.
- Dwintari. (2017). kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan Pendidikan karakter. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Suardi. Dkk. (2019). Implementasi Pendidikan [http://www.pengertianilmu.com/2015/07/normal-0-false-false-false-en-us-x-none27\\_93.html](http://www.pengertianilmu.com/2015/07/normal-0-false-false-false-en-us-x-none27_93.html)
- <http://www.habibullahurl.com/2015/05/faktor-faktor-pendorong-pendukung-dan-penghambatintegrasi-nasional.html>
- <http://silva.web.unej.ac.id/2015/09/14/pentingnya-integrasi-nasional-bagi-indonesia/>
- Wibowo, I, 2000, Negara dan Masyarakat : Berkaca dari Pengalaman Republik Rakyat Cina, Gramedia, Jakarta.
- Winarno. 2007, Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. Bumi aksara, jakarta.
- Buku Panduan Kewarganegaraan Tahun 2014. Universitas Sriwijaya. UPT Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. <e/view/1983>
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: PT Grasindo. [online]. dari: <https://osf.io/mfzuj> Sari. (2014). Vol 23, No 1. Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. [online] dari: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2059>
- Maftuh. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. [online]. dari: [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIO NIST/Vol.\\_II\\_No.\\_2-Juli\\_2008/7\\_Bunyamin\\_Maftuh\\_rev.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIO NIST/Vol._II_No._2-Juli_2008/7_Bunyamin_Maftuh_rev.pdf)
- Najmina.(2018). Pendidikan multicultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Vol 10, No 1. [online]. dari: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupis/i ssue/view/1286>
- Perangin-angin. (2017). Pengembangan pembelajaran ppkn berbasis kearifan local.